

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Studi Negosiasi identitas budaya lewat musik ini, merupakan penggambaran pengalaman personel Jogja Hip hop Foundation dalam melakukan negosiasi identitas budaya, serta pengalaman penulis selama melakukan pengamatan penelitian ini yang dikaji dalam konteks komunikasi strategis. Negosiasi identitas budaya, dilakukan untuk menyampaikan suatu identitas budaya baru kelompok *co-culture*, agar dapat diterima kelompok dominan.

Narasumber yang dilibatkan dalam penelitian ini, terdiri dari 6 (enam) orang yaitu, 4 (empat) orang personel Jogja Hip Hop Foundation ditambah dengan seorang manajer, serta satu orang tokoh budayawan Yogyakarta yang mengenal dan memahami kelompok ini sejak awal berdiri. Data primer penelitian ini didapatkan menggunakan instrumen wawancara mendalam, yang kemudian dilakukan pengkodean untuk dikelompokkan ke dalam kategori tertentu dan di susun kembali menjadi tema penelitian. Data primer tersebut, kemudian di triangulasikan dengan data sekunder seperti data analisa *key event*, observasi partisipasi, dan analisis teks untuk didapatkan hasil penelitian.

#### 5.1. Kesimpulan

Melalui penelitian etnografi komunikasi ini, penulis berusaha untuk mengkonstruksikan proses negosiasi identitas budaya Jogja Hip Hop Foundation. Metode ini bertujuan mengkaji pola pola yang meliputi objek, cara, komponen serta fungsi fungsi komunikasi, bahasa dan budaya dalam interaksi sosial yang terjadi dalam proses ini.

Negosiasi identitas budaya ini diawali oleh beberapa anak muda Yogyakarta yang tertantang untuk tetap melestarikan musik lokal (Jawa) menggunakan musik global (hip hop) sebagai “kendaraan” atau media akomodasi kedua budaya tersebut, menghasilkan budaya baru yang kemudian menjadi identitas merek, yaitu hip hop Jawa.

Hip hop Jawa dinegosiasikan kepada audiens agar dapat diterima, melalui komunikasi verbal dan nonverbal melalui pemilihan media dan waktu penggunaannya. Komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan kelompok ini bertujuan memberikan pemenuhan kebutuhan psikologis dari publiknya. Dengan demikian, target audiens (kelompok dominan) dapat menerima dan secara sukarela ikut menyebarkan hip hop Jawa kepada publik yang lebih luas.

Dalam proses negosiasi, muncul konflik, internal dan eksternal yang mereka hadapi. Konflik eksternal terjadi ketika sebagian atau seluruh audiens menolak akan identitas budaya baru tersebut, untuk mengatasinya, kelompok ini melakukan penyesuaian penyesuaian tertentu agar dapat terjadi satu kesepakatan dengan audiens. Konflik internal, terjadi di dalam kelompok ini yang muncul karena idealisme masing masing individu di dalamnya. Mengatasi konflik ini dilakukan dengan berdialog untuk mencapai kesepakatan antar anggota. Hasil pengelolaan konflik yang dilakukan kelompok ini, diintegrasikan yang kemudian menjadi modal dalam memanfaatkan identitas budaya ini.

Melalui negosiasi identitas budaya ini, kelompok dominan menerima hip hop Jawa sebagai satu budaya baru yang tidak bertujuan merusak budaya yang ada, bahkan berfungsi menjembatani kesenjangan budaya antara generasi tua dan

dengan generasi muda. Melalui negosiasi identitas budaya ini, generasi muda (Yogyakarta) menggunakan batik sebagai identitas mereka dan mengikuti jejak kelompok ini dalam berarya seni serta melestarikan budaya.

## **5.2.Implikasi Penelitian**

### **5.2.1. Implikasi Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi kajian komunikasi lintas budaya yang terkait dengan negosiasi identitas budaya. Negosiasi identitas budaya, diawali dengan pembentukan identitas budaya sebagai akibat interaksi antara budaya. Interaksi ini, menimbulkan terjadinya *cultural hybrid* yang menghasilkan suatu bentuk budaya baru.

Ting – toomey (1999) menyatakan bahwa negosiasi identitas merupakan proses menyampaikan identitas budaya kepada pihak lain, dengan tujuan membawa identitas mereka dalam setiap kegiatan komunikasi, mengembangkan identitas melalui interaksi dan merasa aman. Tujuan identitas budaya dalam penelitian ini tidak hanya ketiga hal tersebut, terdapat satu tujuan lainnya yaitu memberikan perubahan sikap, perilaku dan pemahaman kelompok dominan. Proses negosiasi identitas menurut Ting – toomey, lebih kepada komunikasi verbal dan nonverbal beserta fungsinya dalam proses ini. Dalam penelitian ini, konsep komunikasi verbal dan nonverbal menjadi faktor pembentuk pesan. Negosiasi identitas budaya dalam penelitian ini juga melibatkan media dalam melakukan komunikasi verbal dan nonverbal Musik sebagai komponen utama dalam penelitian ini sekaligus bagian dari seni, merupakan fenomena unik

sebagai produk manusia dalam interaksi sosial, yang tidak hanya terbatas pada suara. Dalam penelitian ini, musik merupakan representasi pesan yang dikomunikasikan pada target, dengan cara dibentuk dan dikemas secara unik, menarik dan kreatif agar mudah diterima dan diingat oleh audiens. Sebagai media, musik menjadi sarana menyampaikan pesan yang dibentuk menarik agar audiens tertarik untuk menerima pesan yang disampaikan. Musik dalam penelitian ini berfungsi sebagai penyelesaian konflik, dengan menjadi sarana yang mengakomodir perbedaan pihak yang saling berseberangan.

### **5.2.2. Implikasi Praktis**

Identitas budaya Jogja Hip Hop Foundation yang dianggap merusak budaya Jawa, harus dinegosiasikan agar dapat diterima oleh publik. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberi penjelasan pembaca, agar dapat memahami identitas budaya baru tidak untuk merusak budaya yang ada. Kreasi yang dilakukan tersebut, bertujuan memperkaya dan melestarikan budaya yang sudah ada serta membentuk suatu produk sebagai komoditas baru. Melalui interaksi dan komunikasi, seni dan budaya berkembang dan berubah.

### **5.2.3. Implikasi Sosial**

Gambaran pengalaman personel Jogja Hip Hop Foundation dan hasil observasi penulis, menjelaskan bagaimana sebuah identitas baru dibentuk, dinegosiasikan dan menghasilkan pencapaian dalam beberapa aspek kehidupan. Penolakan yang muncul dari publik yang merasa identitas budaya mereka rusak karena munculnya identitas baru, dapat diatasi dengan melakukan pendekatan melalui pengelolaan

konflik. Pemahaman mengenai negosiasi identitas ini, diharapkan agar masyarakat tidak perlu khawatir dengan adanya budaya baru. Bagi pihak yang ingin menegosiasikan identitas budayanya, dengan memahami proses ini diharapkan tidak perlu ragu untuk mengkomunikasikannya kepada publik agar dapat diterima dan berkembang..

### **5.3.Saran**

Penelitian ini, perlu untuk dikembangkan dan digali lebih dalam lagi. Negosiasi identitas budaya sebagai proses komunikasi memiliki tahapan tahapan, strategi dan taktik yang cukup bervariasi. Penulis berharap agar pada penelitian selanjutnya dapat digali lebih dalam tahapan , sategi dan taktik tersebut.

Selain tahapan yang ada di dalam negosiasi identitas budaya. Penulis berharap agar pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian lainnya seperti analisis wacana, fenomenologi, *grounded theory*, dan lain sebagainya, serta menggunakan pendekatan di luar konstruktifis. Penggunaan metode dan pendekatan yang berbeda ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai proses negosiasi identitas budaya.





This document was created with the Win2PDF "print to PDF" printer available at <http://www.win2pdf.com>

This version of Win2PDF 10 is for evaluation and non-commercial use only.

This page will not be added after purchasing Win2PDF.

<http://www.win2pdf.com/purchase/>